

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 106–120

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen

Aris Munandar

Akademi Teknik Elektromedik Semarang

Email: munandararis5758@gmail.com

Abstract

Love education needs to be known, lived and practiced by everyone in community life, therefore the appreciation and practice of the teachings of Christ in accordance with the truth in the Bible, can really be practiced in daily life, specifically in the life of Christian families . Implementation of education and teaching of love, not only done in the church environment, the family as informal education, starting from the family, children are educated by parents, about education of gratitude that comes from the truth of the word of God, to seek back the meaning of values thank you education which is starting to erode. The influence of the times and the influence of globalization in an increasingly advanced and developing world, the role of parents is increasingly needed in relation to financial problems, attitudes and strengthening of children, making children in relationships with others who are not in accordance with teachings that are in accordance with the truth of God's Word. To overcome the smooth implementation of education and teaching in the family, the role of parents is needed in guiding children, to get their lives closer to God, through praying and reading the Bible regularly every day. Relationships between all families in the community are needed among the community to support each other, arrange harmony, avoid the nature of mutual arguments, stay away from jealousy, stay away from feelings of resentment and also improve harmony within the family and in the community he visits.

Keywords: Love Education, Christian Family

Abstrak

Pendidikan kasih perlu diketahui, dihayati serta diamalkan oleh setiap orang dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penghayatan dan pengamalan ajaran kasih Kristus yang sesuai dengan kebenaran didalam Alkitab, benar-benar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kehidupan keluarga Kristen. Implementasi pendidikan dan ajaran kasih, tidak hanya dilakukan dalam lingkungan jemaat gereja saja, keluarga sebagai tempat pendidikan informal, mulai dari keluarga, anak-anak dididik oleh orang tua, tentang pendidikan kasih yang bersumber dari kebenaran Firman Allah, untuk menemukan kembali makna akan nilai-nilai pendidikan kasih yang mulai terkikis. Pengaruh perkembangan zaman dan pengaruh

globalisasi dunia yang semakin maju dan berkembang, peran orang tua semakin diperlukan dalam mengontrol serta mengawasi perilaku, sikap serta perkataan anak, sehingga anak dalam berinteraksi dengan sesamanya tidak melanggar ajaran kasih yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Untuk mengatasi kelancaran implementasi pendidikan dan ajaran kasih didalam keluarga, diperlukan peran orang tua dalam membimbing sekaligus mengarahkan anak, untuk mendekatkan hidup mereka kepada Tuhan, melalui cara berdoa dan pembacaan Alkitab secara rutin setiap hari. Hubungan antar seluruh anggota didalam keluarga serta interaksi di lingkungan masyarakat, diperlukan adanya kesadaran untuk saling mengasihi, menjaga kerukunan, menjauhi sifat untuk saling menyalahkan, menjauhi sifat iri hati, menjauhi rasa dendam serta selalu berusaha menjaga keharmonisan didalam keluarga dan di lingkungan masyarakat disekitarnya.

Kata kunci: Pendidikan Kasih, Keluarga Kristen

A. PENDAHULUAN

Kasih adalah dasar kehidupan orang Kristen, maka kasih bagaikan cermin kehidupan orang Kristen dalam melakukan interaksi kepada Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun kepada sesama manusia dalam kehidupan berkelompok, baik dalam perkataan maupun berperilaku, selayaknya manusia sebagai umat pilihan Allah, sekaligus mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya, dapat mencerminkan nilai-nilai ajaran kasih Kristus. Sebagaimana yang diajarkan Tuhan Yesus dalam kitab Injil Matius 22:37-39, Alkitab mengajarkan tentang Hukum Kasih, yang dapat diringkaskan menjadi dua bagian, yaitu kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama manusia (*Alkitab*, 2011, bk. Matius 22:37-39).

Keefauver (n.d.) mengatakan bahwa menghargai berarti mengasihi anak tanpa syarat, yang mempunyai makna:

1. Kasih tanpa syarat mencari yang terbaik bagi sianak. Dia adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengharapkan apa-apa sebagai gantinya. Jika kita mencintai untuk mendapatkan sesuatu sebagai gantinya, kita memanipulasi dan mencoba mengontrol seorang anak.
2. Kasih tanpa syarat itu sabar. Dia menghabiskan waktu beberapa lama untuk menjangkau seorang anak. Dia percaya pada si anak dan potensi hebat yang tersembunyi di dalam anak tersebut. Kasih tanpa syarat pernah berhenti atau menyerah.
3. Kasih tanpa syarat bersuka dalam kesuksesan seorang anak dan memberi semangat kepada si anak ketika dia terjatuh atau melakukan kesalahan. Kasih menolak untuk percaya bahwa kesalahan membuat anak gagal.
4. Kasih tanpa syarat tidak mudah marah atau membuat anak marah. Dia tidak terlalu sensitif atau terlalu bereaksi.
5. Kasih tanpa syarat tahan terhadap kesusahan, penolakan, penderitaan dan keputusan. Tidak peduli apa yang dilakukan seorang anak, orangtuanya tetap mengasihi dan menguatkan si anak.

6. Kasih tanpa syarat hanya mungkin jika kita mencari pertolongan dengan bijak, jika kita tidak merasa mencintai dan memperhatikan. Kasih yang bersyarat menuntut seorang anak mendapatkan segalanya, tetapi kasih tanpa syarat dipenuhi oleh anugerah dan pengampunan, namun juga benar dan adil.

Kasih dalam pengertian insani dan Ilahi, merupakan bentuk ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi paling akrab dan dekat. Perjanjian Baru pengertian kasih kebanyakan menggunakan dua kata Yunani yaitu *agape* dan *philia*, kata *agape* adalah kata yang paling dominan dalam kitab Perjanjian Baru. Kata *agape* jarang dipergunakan dalam bahasa Yunani, sebelum kata itu dipakai secara khusus oleh orang Kristen untuk mengungkapkan kasih. Kata *agape* dipakai untuk menyatakan kasih Allah, kasih sejati, tidak mementingkan diri, tidak menuntut balas jasa, dan kasih dari hati yang peduli kepada orang lain. Sedangkan *philia* yaitu kasih sayang antar sahabat atau teman, kata ini sering disosialisasikan dengan kasih persahabatan. Kata Yunani klasik *eros* dan *storge* tidak dipergunakan dalam hubungan dengan romantistik, sedangkan kata *storge* berarti kasih alami dalam keluarga, seperti kasih seorang ibu dengan anaknya tidak dipergunakan didalam Alkitab. Kasih *agape* dapat diaktualisasikan kasih manusia kepada Allah dan sesamanya, secara khusus dalam kitab 1 Korintus pasal 13, Rasul Paulus menggunakan kata *agape* dalam penerapannya kasih dengan sesamanya. Semua kasih yang lain hanya dapat diperbaiki dan berfungsi dengan benar dalam proporsinya yang tepat bila kasih *agape* mengontrolnya, kasih itu mengatur relasi kita dalam keluarga dan sesama.

Kasih terhadap sesama manusia, Tuhan menetapkan bahwa kasihlah menjadi dasar jalinan hubungan yang ideal dan normal antar manusia. Ukuran kasih terhadap Tuhan adalah kasih kepada sesama manusia dan ukuran kasih terhadap sesama manusia adalah kasih terhadap diri sendiri, tidak mungkin seorang manusia menyatakan bahwa dia mengasihi Tuhan, tetapi tidak mengasihi manusia. Dan tidak mungkin pula seseorang mengasihi orang lain kalau tidak mengasihi dirinya sendiri. Sebagaimana seseorang mengasihi dirinya sendiri demikianlah ia harus mengasihi orang lain (Siswoko, 2004, p. 1).

Semakin maraknya pengaruh globalisasi di segala sektor serta ditunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang, memicu bertumbuhnya suatu perubahan yang menyangkut, pola pikir, sikap, perilaku bagi kehidupan manusia. Pengaruh tersebut secara cepat dan lambat akan dapat mempengaruhi sikap dan karakter manusia. Perubahan yang terjadi dapat berupa positif dan dapat pula perubahan yang negatif. Perubahan yang positif akan mengarah kepada meningkatnya pola pikir, sikap perilaku dan kreativitas pemunculan inovasi dan mode-mode baru yang sesuai dengan ajaran kebenaran Allah, akan tetapi perubahan yang negatif akan mengarah kepada pergeseran pola pikir, sikap, kreativitas, perilaku yang dampaknya semakin luntur dan terkikis-

nya nilai-nilai kesopanan dan peradaban dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya melemahnya rasa saling mengasihi, menghormati dan tolong menolong kepada sesama, yang merupakan perintah Allah yang seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sebagai orang percaya (Siswoko, 2004).

Sementara itu kalau melihat dilingkungan disekitar, masih banyak tindakan kekerasan terjadi di mana-mana, karena terkikisnya moral akibat tuntutan kepentingan individu, sebagaimana masyarakat tidak ingin lagi melihat kekerasan fisik, mendengar pembantaian manusia oleh manusia, kematian manusia karena ledakan bom dan penganiayaan manusia oleh manusia. Harmadi dan Diana (2020) melihat terjadi kekerasan dalam pacaran pada remaja dan ini menunjukkan terjadinya kekerasan di sekitar masyarakat dan keluarga. Masyarakat sendiri dapat menilai kekerasan itu, makin membuat resah, orang-orang ingin hidup aman, tenang dan penuh damai sejahtera, mereka ingin hidup berdasarkan kasih, saling mengasihi antar sesama manusia. Untuk menyelamatkan orang-orang yang resah karena di ganggu oleh kekerasan, tidak ada jalan lain kecuali melakukan pendidikan kasih kepada mereka, khususnya di mulai dari lingkungan keluarga Kristen, sehingga mereka mau percaya dan mengikuti Kristus sebagai juru selamat yang penuh kedamaian dan penuh kasih. Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis sangat tertarik terhadap upaya pentingnya pendidikan kasih bagi setiap keluarga Kristen, dimulai dari lingkungan keluarga Kristen, orang tua mengajarkan pentingnya pendidikan kasih bagi anak-anaknya, supaya sejak kecil, anak mulai belajar untuk bersikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kasih kebenaran Kristus Sehingga penulis memberi judul: "Implementasi Pendidikan Kasih didalam Keluarga Kristen".

Keluarga adalah unit basis dari peradaban sejak awal mula kehidupan. Keluarga juga merupakan batu penyusun yang terbaik untuk menurunkan legasi (warisan) yang utuh dan sehat bagi generasi yang sukses. Keluarga yang tidak sehat menghasilkan anak-anak yang tidak sehat, tetapi keluarga yang mempunyai moral yang tinggi dan standar etis disatukan dengan keahlian komunikasi dan ikatan yang sehat akan menghasilkan anak-anak yang sehat dan baik yang akan mendidik generasi berikutnya (Keefauver, n.d., p. 4). Keluarga merupakan lembaga yang paling kecil, tetapi paling penting di dalam keluarga terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua (Boiliu, 2016; Diana, 2019; Emiyati, 2018; Richards, 2013). Dalam Kejadian 1:27-28 (*Alkitab*, 2011) dituliskan:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: " beranak-cuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.

Keluarga yang pertama yang di ciptakan Allah adalah keluarga Adam dan Hawa, kemudian keluarga Nuh, Abraham, keluarga Isak dan keluarga Yakub dan menurunkan bangsa Israel (Kristianto, 2008, p. 139). Mujizat pertama yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah mengubah air menjadi anggur di kota Kana, Tuhan Yesus bersama-sama murid-murid-Nya dan ibu Maria menghadiri pesta perkawinan di kota Kana (Kristianto, 2008, p. 139). Di dalam pesta itu anggurnya habis, padahal banyak tamu yang belum mendapatkan anggur, Ibu Maria memberitahukan hal tersebut kepada Tuhan Yesus, lalu Ibu Maria berpesan kepada para pelayan agar menuruti perintah Tuhan Yesus, para pelayan di minta Tuhan Yesus untuk mengisi tempayan dengan air dan kemudian pelayan itu disuruh mencedoknya, ternyata air tersebut sudah menjadi anggur dan rasanya lebih enak daripada anggur yang pertama. Mujizat ini menunjukkan perhatian Tuhan Yesus kepada keluarga, dengan pemahaman ini Allah menghendaki pendidikan yang sesuai dengan ajaran-ajaran kebenaran Allah, diajarkan kepada setiap keluarga, supaya anggota keluarga khususnya bagi anak-anak sudah mulai belajar mengenal kebenaran dari sumbernya yang dapat dipercaya yaitu Alkitab, sebagai penuntun jalan kehidupan bagi anak-anak, supaya dalam bersikap, berpikir dan berkata sesuai tatanan dan aturan kebenaran yang diajarkan dan diperintahkan Tuhan Yesus, bagai semua umat yang percaya kepada Dia.

Orangtua selain mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik kepada anak perlunya kerjasama orangtua ayah dan ibu harus memiliki peranan masing-masing sesuai tetapi memiliki satu kesatuan dalam membimbing orangtua tidak membeda-bedakan setiap pribadi anak dan tidak memilih kasih, seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga (Diana, 2019). Ayah adalah kepala keluarga yang harus mendidik anak memberikan pendidikan yang terbaik kepada semua anggota keluarga an termasuk anak dalam kondisi apapun harus menjamin pendidikan anak dan ibu sebagai penolong karena keutuhan keluarga sangat bergantung kepada peranan ayah dan ibu (Hendra, 2018).

Sehubungan dengan pernyataan yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti, maka indentifikasi masalah adalah sebagai berikut: Pertama, masih adanya orang tua dalam keluarga Kristen, yang belum memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih bagi anak di dalam keluarga? Kedua, masih adanya orang tua dalam keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih bagi anak di dalam keluarga, akan tetapi belum sepenuhnya mempraktekkan di dalam keluarga? Ketiga, sejauhmana peran orang tua dalam keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan menfaat pendidikan kasih bagi anak di dalam keluarga, sekaligus sudah mempraktekan di dalam keluarga?

Sehubungan dengan rumit dan kompleksnya sebuah penelitian, maka diperlukan dibuat adanya pembatasan masalah penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (1980), bahwa, “Pembatasan ini bukan saja dapat menyederhanakan bagi

penyelidik, tetapi untuk pemecahan tenaga, kesehatan, ongkos dan lain-lain yang sesuai dengan rencana.” Sehubungan dengan pedoman ini, dari beberapa identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya membatasi beberapa masalah yang akan penulis teliti, antara lain sebagai berikut: Pertama, bagaimanakah pemahaman orang tua keluarga Kristen, tentang hakekat dan manfaat pendidikan kasih yang diajarkan bagi anak didalam keluarga? Kedua, bagaimanakah pemahaman orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih bagi anak, tetapi belum sepenuhnya mempraktekan di dalam keluarga? Ketiga, bagaimanakah pemahaman orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih yang diajarkan bagi anak sekaligus mempraktekan di dalam keluarga?

Perumusan masalah diartikan sebagai rumusan dan mempertanyakan suatu fenomena sebagai kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling mendukung fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat (Surakhmad, 1980). Dari pembatasan masalah penelitian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Pertama, bagaimanakah pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, tentang hakekat dan manfaat pendidikan kasih diajarkan bagi anak didalam keluarga? Kedua, bagaimanakah pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih bagi anak, tetapi belum sepenuhnya mempraktekan di dalam keluarga? Ketiga, bagaimanakah pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih yang diajarkan bagi anak sekaligus mempraktekan di dalam keluarga ?

Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, untuk mengetahui bagaimana pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, tentang hakekat dan manfaat pendidikan kasih diajarkan bagi anak didalam keluarga? Kedua, untuk mengetahui bagaimana pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih bagi anak, tetapi belum sepenuhnya mempraktekan di dalam keluarga? Ketiga, untuk mengetahui bagaimana pemahaman tiga puluh (20) orang tua keluarga Kristen, yang sudah memahami hakekat dan manfaat pendidikan kasih yang diajarkan bagi anak sekaligus mempraktekan di dalam keluarga?

B. METODE

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif yakni ingin mengetahui data secara alami (apa adanya). Penelitian situasi sosial yang akan diteliti yaitu keluarga Kristen di wilayah kecamatan yang berada di kota

Semarang, meliputi bagaimana peranan orang tua terhadap implementasi pendidikan kasih sudah diajarkan didalam keluarga Kristen, yang mencakup antara lain: Manfaat pendidikan kasih bagi keluarga Kristen, bentuk-bentuk pendidikan yang sudah diberikan, sejauhmana peran orang tua mengarahkan anak untuk setia berdoa dan membaca Alkitab, mengarahkan anak dalam berbicara sopan kepada semua orang, mengarahkan anak dalam berbusana, menerapkan anak dalam busana saat beribadah dan busana saat menghadiri pesta, mengarahkan anak supaya anak dapat mengembangkan bakat yang terpendam, mengarahkan anak bilamana menerima tamu di rumah serta mengarahkan anak bilamana berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua. Artinya penulis ingin mendapat data secara alami, bagaimana para orang tua mempunyai dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai kasih yang diajarkan Tuhan Yesus. Alasan selanjutnya penulis didalam meneliti penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah: Pertama, masalah yang diteliti belum jelas dan kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut, dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test dan wawancara. Kedua, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesa dan teori. Bagian ini menjadi fokus penulis untuk mendapatkan sebuah teori tentang pendidikan kasih di dalam keluarga Kristen.

Instrumen adalah alat yang dapat dipakai peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian itu berupa test, kuesioner, pedoman wawancara dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian kualitatif instrumen yang dapat dipergunakan adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti selain itu peneliti juga mempergunakan instrumen lain seperti kuesioner dan wawancara terhadap subyek yang diteliti (Creswell, 2013; Purwanto, 2016; Sugiyono, 2012; Zaluchu, 2020). Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, Sugiono (2012) berpendapat, sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan adalah memilih orang yang memiliki power atau otoritas pada suatu situasi sosial atau obyek yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mampu membukakan pintu atau jalan masuk kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Jadi, sampel dan sumber data dalam penelitian ini, penulis arahkan pada: 1) Mengetahui peran orang tua dalam proses pendidikan kasih kepada anak di dalam keluarga Kristen; 2) Mengetahui peran orang tua dalam mempraktekan pendidikan kasih kepada anak didalam keluarga Kristen; 3) Mengetahui peran orang tua sebagai pendidik anak melalui pendidikan kasih bagi anak didalam keluarga Kristen.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu sumber sekunder dan sumber primer. Data sekunder adalah data yang bersumber dari penelitian orang lain yang dibuat untuk tujuan yang berbeda, data tersebut berupa fakta, table, gambar. Sedangkan data primer, yaitu data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber utamanya.

Pengumpulan data sekunder tidak membutuhkan instrumen, sedangkan pengumpulan data secara primer membutuhkan instrumen. Bila instrumen yang digunakan adalah peneliti, maka baik metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara atau observasi. Bila menggunakan instrumen berupa kuesioner, maka metode pengumpulan data yang dipakai antara lain melalui pos, membawa langsung atau melalui e-mail ke responden. Cara mengumpulkan data primer dapat dilakukan melalui cara-cara 1. Wawancara, 2. observasi, 3. Kuesioner. Penggunaan tiga cara ini disesuaikan dengan informasi apa yang diperoleh, waktu yang tersedia, dana yang tersedia, tenaga yang melakukan penelitian.

Observasi dipakai untuk mengobservasi apa yang diobservasi pada para keluarga Kristen di wilayah subyek penelitian yaitu 5 kecamatan di kota Semarang. Dalam observasi ini penulis melakukan wawancara dengan membagikan pertanyaan, untuk melihat dan menganalisa sejauh mana implementasi atau pelaksanaan pendidikan kasih diterapkan didalam keluarga Kristen. Wawancara penulis lakukan dengan orang-orang yang dijadikan sebagai narasumber yang 20 keluarga Kristen, wawancara dilakukan melalui wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis dalam menganalisa data, guna membuktikan kebenarannya, menggunakan metode presentasi. Analisis presentasi digunakan untuk mengetahui profil penelitian yaitu tentang keluarga, yang termasuk didalamnya sejauhmana peran orang tua dalam implementasi atau pendidikan kasih yang sesuai dengan nilai-nilai kasih Kristus di dalam keluarga Kristen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Monitoring Pelaku

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara menggunakan pembagian 10 pertanyaan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian. Adapun 10 pertanyaan yang penulis tanyakan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah manfaat pendidikan kasih diberikan di dalam keluarga?
- b. Bentuk-bentuk pendidikan kasih yang sudah diberikan di dalam keluarga?
- c. Sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk setia berdoa dan membaca Alkitab?
- d. Sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk sopan santun?
- e. Sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam berbicara sopan kepada semua orang?
- f. Sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam berbusana?
- g. Sejauhmana peran orang tua dalam menerapkan anak dalam berbusana saat beribadah dan berbusana saat menghadiri pesta?

- h. Sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak, supaya anak dapat mengembangkan bakat yang terpendam?
- i. Sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak bilamana menerima tamu di rumah?
- j. Sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak bilamana berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua?

2. Hasil- Hasil Temuan

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang manfaat pendidikan kasih diberikan di dalam keluarga. Adapun 7 manfaat pendidikan kasih dalam keluarga, adalah :

- a. Pendidikan kasih bermanfaat untuk mengajarkan anak untuk mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan.
- b. Pendidikan kasih bermanfaat supaya orang tua dalam mendidik anak, dapat mengarahkan untuk memilih panggilan yang sesuai dengan keinginan anak.
- c. Pendidikan kasih bermanfaat bagi anak, untuk mengasihi Tuhan, mengasihi sesama manusia dan mengasihi ciptaan Tuhan lainnya.
- d. Pendidikan kasih bermanfaat untuk mengasihi semua anggota keluarga untuk mendapatkan kenyamanan, kesenangan dan kebahagiaan.
- e. Pendidikan kasih bermanfaat supaya anak dapat menerapkan nilai-nilai kasih Tuhan Yesus Kristus, supaya terhindar dari pergaulan bebas.
- f. Pendidikan kasih bermanfaat untuk kesaksian hidup bagi orang lain, terutama bagi keluarga yang belum mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia.
- g. Pendidikan kasih bermanfaat untuk mengasihi suami-isteri dengan sepenuh hati, sesuai dengan ajaran Firman Tuhan dalam kitab Kolose 3:18-19.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang bentuk-bentuk pendidikan kasih diberikan di dalam keluarga. Adapun 7 bentuk-bentuk pendidikan kasih yang sudah diberikan dalam keluarga, antara lain:

- a. Dukungan doa jika ada sesama kita sedang mengalami kesulitan atau kesulitan dengan cara memberi contoh melalui perilaku dalam hidup bermasyarakat.
- b. Sikap tolong menolong, menjauhi iri hati, rasa kebencian, rasa balas dendam, menjauhi sikap sombong serta mengampuni apabila ada orang lain yang bersalah kepada kita.
- c. Orang tua mengajarkan anak untuk rajin ke gereja, hidup selalu bersyukur serta selalu mem-baca Alkitab setiap hari.

- d. Sikap saling mendoakan, memberkati, memperhatikan, menghargai dan bekerja sama antar semua anggota keluarga dan rukun dalam bertetangga.
- e. Sikap mengasihi Tuhan dan sesama manusia, mengasihi suami-isteri dan anak-anak serta anak-anak menghargai orang tuanya.
- f. Orang tua dapat memberikan teladan kasih melalui sikap dan perilaku tidak hanya ucapan belaka.
- g. orang tua memperhatikan kebutuhan anak, menjalin keterbukaan antar anggota keluarga.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak untuk setia berdoa dan membaca Alkitab. Adapun 5 peran orang tua tersebut, antara lain :

- a. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sekedar bicara atau memerintah, akan tetapi harus diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peran orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan pentingnya berdoa dan membaca Alkitab secara rutin bagi anak.
- c. Peran orang tua mengajarkan kepada anak, melalui berdoa dapat menjauhkan rasa amarah bagi anak.
- d. Peran orang tua memberi pengetahuan kepada anak, kalau melalui doa adalah sarana untuk mengadakan segala permasalahan dalam hidup kita, bukan mengadakan dengan manusia.
- e. Peran orang tua mengajarkan kepada anak supaya mempunyai keyakinan yang kuat, bilamana di dalam melangsungkan pernikahan, tetap berpegang akan kebenaran Firman Tuhan, untuk mendapatkan pasangan hidup yang seiman.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk sopan santun. Adapun 3 peran orang tua tersebut, antara lain :

- a. Orang tua mengajarkan sopan santun kepada anak sebagai pewujudan dalam kehidupan kita sebagai surat Kristus yang terbuka.
- b. Orang tua mengajarkan kepada anak memberi salam bila bertemu orang yang lebih tua, berbicara sopan dan berpakaian yang sopan sesuai tempat dan waktu.
- c. Orang tua memberikan teladan / contoh dalam berperilaku sopan santun kepada anak dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam berbicara sopan kepada semua orang. Adapun 4 peran orang tua tersebut, antara lain:

- a. Orang tua mengajarkan kepada anak tentang bagaimana keteladanan Tuhan Yesus dalam berbicara sopan kepada siapa saja sesuai kitab 1 Korintus 14 : 40.
- b. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk berbicara lembut, berbicara dengan kata-kata yang positif dan rendah hati.
- c. Orang tua mengajarkan kepada anak melalui contoh berbicara sopan di manapun mereka berada.
- d. Orang tua mengajarkan kepada anak bahwa melalui perkataan/ ucapan yang dikatakan dapat menjadi berkat bagi kehidupan sesama/orang lain.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam berbusana. Adapun 3 peran orang tua tersebut, antara lain orang tua mengajarkan 1) mengajarkan kepada anak melalui contoh mengenai berbusana yang sopan sesuai situasi dan kondisi; 2) mengajarkan kepada anak dalam berbusana selalu mencerminkan kesopanan; 3) mengajarkan kepada anak dalam berbusana selalu mencerminkan kepribadian.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam menerapkan anak dalam berbusana saat beribadah dan berbusana saat menghadiri pesta. Adapun 4 peran orang tua tersebut, antara lain

- a. Orang tua menerapkan kepada anak untuk berbusana secara selektif, kalau beribadah memakai busana yang sopan karena menghadap Tuhan sedangkan kalau busana saat menghadiri pesta boleh mewah tapi jangan berlebihan.
- b. Orang tua menerapkan kepada anak berbusana yang sopan sesuai situasi dan kondisi.
- c. Orang tua harus memberikan bimbingan dan pengertian bahwa busana untuk beribadah tidak boleh dipakai untuk berpesta atau sebaliknya.
- d. Orang tua menerapkan dengan memberikan contoh/teladan dalam berbusana saat beribadah dan berbusana saat menghadiri pesta.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak, supaya anak dapat mengembangkan bakat yang terpendam. Adapun 4 peran orang tua tersebut, antara lain:

- a. Orang tua harus mengetahui kemampuan/bakat yang di miliki anak, supaya bisa membina dan mengembangkan bakat yang di miliki anak sesuai dengan potensi dan kemampuan anak.
- b. Orang tua harus memberi dorongan dan semangat kepada anak dalam mengembangkan bakat yang terpendam untuk memuliakan nama Tuhan.

- c. Orang tua mengarahkan kepada anak sejak kecil dengan memberikan pendidikan sesuai bakat yang ada pada diri anak.
- d. Orang tua menanyakan kepada anak, apa yang diinginkan anak supaya bakat yang terpendam pada diri anak, dapat digali dan dikembangkan.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak bilamana menerima tamu di rumah. Adapun 4 peran orang tua tersebut, antara lain :

- a. Orang tua harus dapat menanamkan bahwa setiap tamu yang berkunjung ke rumah adalah berkat dari Tuhan.
- b. Orang tua mengajarkan kepada anak, saat menerima tamu untuk dapat menyambut dan memberi salam.
- c. Orang tua mengajarkan kepada anak, saat menerima tamu harus bersikap sopan dan ramah.
- d. Orang tua dapat memberikan contoh / teladan dengan menemani dan mengawasi pada waktu anak menerima tamu yang datang berkunjung ke rumah.

Hasil temuan dalam menanyakan kepada 20 keluarga Kristen yang menjadi subyek penelitian tentang sejauhmana peran orang tua dalam mengarahkan anak bilamana berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua. Adapun 3 peran orang tua tersebut, antara lain :

- a. Orang tua mengarahkan kepada anak saat berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua, bersikap sopan, memberi salam dan berbicara dengan bahasa yang sopan.
- b. Orang tua mengarahkan untuk memberi contoh / teladan dalam bersikap berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukannya.
- c. Orang tua mengajarkan dengan melalui praktek mengajak anak sering berkunjung ke rumah orang yang dianggap lebih tua.

3. Pembahasan

Pendidikan kasih dibutuhkan untuk semua keluarga Kristen. Dalam praktik, pendidikan kasih dibutuhkan oleh setiap keluarga, untuk pengawasan dan bimbingan dari orang tua kepada anak (Diana, 2019; Emiyati, 2018). Hasil kenyataan bahwa setiap keluarga sudah menerapkan peraturan dan ketentuan dalam mendidik anak, akan tetapi dalam implementasinya belum sepenuhnya keluarga Kristen menerapkan pendidikan kasih sesuai dengan ajaran kebenaran Firman Allah.

Orang tua sebagai wakil Allah di dalam dunia, diberi kewajiban dan amanat untuk mendidik anak sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Alkitab dengan tegas

mengatakan bahwa anak-anak haruslah diajar dan dididik untuk mengenal kebenaran (Darmawan, 2015; Wenas & Darmawan, 2017). Allah telah memberikan suatu perintah yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak tentang kebenaran Firman Allah. Allah sangat peduli terhadap anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Perintah ini harus diterima dan diaplikasikan oleh setiap orang tua didalam keluarga Kristen.

Pendidikan Informal, pengajaran pendidikan agama dalam penerapannya mengajarkan kasih di dalam keluarga. Ayah selaku kepala keluarga bertanggung jawab mengajar pendidikan agama yang implementasi di dalamnya adalah kasih kepada keluarganya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran orang tua kepada anak untuk berdoa, berbicara yang sopan kepada semua orang, berbusana yang sopan pada saat beribadah, berbeda dengan berbusana pada saat mendatangi pesta, pendidikan pada saat menerima tamu dan berkunjung ke rumah orang serta pendidikan untuk mengembangkan talenta atau bakat anak, supaya dapat berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan. Peran orang tua didalam mengarahkan anak untuk mengembangkan talenta yang di miliki anak, dapat mempengaruhi motivasi anak mengembangkan talenta atau bakat anak tersebut, daripada orang tua cuma membiarkan apalagi mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap bakat yang di miliki anak.

Pendidikan kasih yang di mulai dari lingkungan keluarga, tidak sekedar hanya perkataan belaka, yang cukup untuk didengar, melainkan perlu ditujukan ke masyarakat melalui kegiatan yang dapat didengarkan, dilakukan bahkan dapat dirasakan, kepada orang-orang di sekitar kita. Keluarga Kristen seharusnya dapat menjadi pelopor atau contoh untuk orang-orang disekitarnya, apalagi bagi keluarga-keluarga yang belum mengenal Kristus, sehingga melalui pendidikan kasih yang diterapkan di tengah-tengah keluarga Kristen, dapat dijadikan sebagai misi penginjilan atau pewartaan ajaran nilai-nilai kasih Kristus kepada orang-orang atau keluarga-keluarga yang belum percaya akan Tuhan Yesus (Diana, 2019; Hamambira, 2019; Supartini, 2019).

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan di depan, dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan kasih perlu disosialisasikan kepada masyarakat melalui beberapa metode. Salah proses pembelajaran pendidikan kasih melalui pendidikan informal yaitu didalam keluarga. Pendidikan kasih didalam keluarga yang diajarkan oleh kedua orang tuanya, merupakan proses pembelajaran tanpa mata pelajaran, kurikulum dan buku-buku penunjang, melainkan pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya didalam keluarga, diajarkan melalui sikap, perilaku dan perkataan dari orang tua kepada anak-anaknya secara langsung, sehingga sikap, perilaku dan perkataan orang tua dapat sebagai cermin atau gambaran bagi

anak, untuk berbuat meniru atau mencontoh sebagaimana yang diperbuat oleh kedua orang tuanya.

Keluarga sebagai lembaga yang paling kecil dan lembaga yang fenomenal dan universal, karena dari dalam keluarga terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh dan mengenal kebenaran nilai-nilai kasih Tuhan. Melaksanakan pendidikan kasih yang diberikan melalui keluarga, merupakan pendidikan secara langsung dari orang tua melalui sikap, perilaku dan perkataan kepada anak-anaknya, sebelum anak terjun ke dalam komunitas lingkungannya, baik di dalam sekolah maupun lingkungan rumahnya. Kalau pendidikan kasih yang diberikan di dalam keluarga benar-benar sesuai dengan ajaran kebenaran Alkitab, dapat menjadi sarana pewartaan kepada orang yang belum mengenal ajaran Kristus, padahal mayoritas kehidupan orang-orang disekitar kita, banyak yang belum mengenal akan nilai kasih Kristus, sehingga pewartaan melalui pendidikan kasih dalam keluarga, diharapkan mempunyai makna sebagai penginjilan kepada masyarakat yang belum percaya, supaya dapat mengetahui, memahami bahkan mau menerima, sehingga mulai dari keluarga kita memberitakan Injil kebenaran Kristus, agar orang di sekitar kita mau percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka

- Alkitab*. (2011). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boiliu, N. I. (2016). Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas Anak. *Regula Fidei*, 1(1), 115–140.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I. P. A. (2015). *Dasar-dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147–156.
- Hamambira, D. L. (2019). Meletakkan Kedudukan PAK Secara Tepat dan Tepat Sasaran Seperti Ajaran Yesus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 74–92.
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102.

- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios*, 3(1), 48–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Keefauver, L. (n.d.). *Anda & Harta Terbesar Anda, Kiat-Kiat Membesarkan Anak di Jalan Tuhan*. Semarang: Penerbit Media Injil Kerajaan.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Purwanto, H. (2016). Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen & call for papers, Ungaran.
- Richards, L. O. (2013). *Pelayanan Kepada Anak-Anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Siswoko, S. (2004). *Implementasi Manajemen Pewartaan Dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Warga Gereja di Gereja Baptis Indonesia Gisikdrone, Semarang* (Thesis). Sekolah Tinggi Theologi Agungerah Alliance Semarang, Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1–14.
- Surakhmad, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118–128.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.